

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia relatif telah berhasil meningkatkan akses pendidikan dasar dan menengah yang ditunjukkan dengan angka partisipasi kasar (APK) untuk jenjang pendidikan dasar (wajib belajar) yaitu SD 104,97% dan SMP yang mencapai 90,67%.¹ Namun demikian, pendidikan di Indonesia saat ini masih harus menyelesaikan beberapa persoalan yang terkait dengan kualitas, antara lain masih rendahnya skor literasi membaca dan numerasi (literasi matematika) peserta didik Indonesia sebagaimana tercermin dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA). Data PISA menunjukkan bahwa literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata peserta didik internasional Matematika: 472, Sains: 485, Membaca: 476.² Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara dengan skor, matematika (379), sains (398), dan membaca (371).³

Pencapaian hasil pembelajaran belum sesuai dengan harapan di antaranya karena adanya kesenjangan efektivitas pembelajaran antar sekolah/madrasah dan antar daerah di Indonesia. Kesenjangan tersebut terjadi karena beberapa hal antara lain proses pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan pendekatan maupun metode pembelajaran tradisional dan ketidaksiapan peserta didik untuk belajar. Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di banyak kelas masih didominasi oleh ceramah satu arah dan asesmen yang berfokus pada hafalan, yang mengakibatkan peran siswa menjadi pasif serta kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini terlihat dalam konteks pembelajaran dasar hingga

¹ Moch Fariz Al Amin and Wenny Restikasari, "Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Dan Angka Partisipasi Kasar Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Tahun 2014-2023," *Jurnal Ilmu Ekonomi* 3, no. 2 (2024): 1–18.

² Abi Fa'izzarahman Prabawa, "How Can We Enhance PISA Ranking Through Effective Learning Methods? Systematic Literature Review From 2019 to 2024," *Jurnal Pendidikan Progresif* 14, no. 2 (2024): 1421–42.

³ Abi Fa'izzarahman Prabawa, "How Can We Enhance PISA Ranking Through Effective Learning Methods? Systematic Literature Review From 2019 to 2024," *Jurnal Pendidikan Progresif* 14, no. 2 (2024): 1421–42.

pembelajaran agama, di mana dominasi metode *teacher-centered* berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi.⁴

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi agar peserta didik terdorong dan mampu melakukan aktivitas belajar secara optimal.⁵ Proses belajar pada siswa dapat diamati melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti fokus dalam memperhatikan, antusias, aktif bertanya dan menjawab, menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta berusaha memahami, menghitung, maupun menemukan suatu konsep. Sebaliknya, siswa yang berada dalam kondisi tidak belajar umumnya menunjukkan perilaku pasif, kurang antusias, melakukan aktivitas di luar materi pembelajaran, kurang percaya diri, tidak berpartisipasi, bahkan meninggalkan kelas.⁶ Dalam kegiatan pembelajaran, setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Namun demikian, potensi tersebut dapat dikembangkan secara maksimal apabila guru mampu memberikan pembelajaran yang optimal, antara lain dengan menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa serta memilih kegiatan yang mampu menarik minat dan perhatian mereka. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa memungkinkan keterlibatan aktif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Siswa yang berada dalam kondisi tidak belajar dapat dikenali dari perilaku yang berlawanan dengan aktivitas belajar, seperti bersikap pasif, diam, melakukan aktivitas di luar materi pembelajaran, kurang percaya diri, tidak berpartisipasi, bahkan meninggalkan kelas. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Namun demikian, potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta pemilihan kegiatan yang mampu menarik minat dan perhatian mereka.

Pada pendidikan anak usia dini, kegiatan pembelajaran memiliki karakteristik khusus, yaitu dilaksanakan melalui konsep belajar sambil

⁴ Fara Fauziah and Zelda Safitri, "Knitting the Future of the Nation's Children Through Meaningful Learning Design," *Indonesian Journal of Educational Research* 1, no. 4 (2025): 25–33.

⁵ Umi Khomsiyatun and Mukhamad Hamid Samiaji, "Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Berorientasi Pada Literasi Dasar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 259–74.

⁶ Salwa Najmira et al., "Analisis Perilaku Less-Interaction Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (2023): 3591–3601.

bermain. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, sehingga pelaksanaan pembelajaran seharusnya berlandaskan prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Berbagai aktivitas bermain dapat dirancang untuk memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain, anak dapat menyesuaikan sikap, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan berpikir, serta membangun pengalaman belajar yang bermakna. Namun, pada praktiknya masih ditemukan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, yaitu belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran sambil bermain sebagaimana seharusnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain bukanlah aktivitas negatif yang perlu dihindari oleh anak, melainkan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, antara lain aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta kemampuan bahasa.

Pendekatan belajar di Indonesia sendiri ada berbagai jenis dan macamnya, namun di lembaga PAUD masih sering kita jumpai banyak sekolah yang menerapkan pendekatan belajar konvensional yang berpusat pada guru dan berorientasi pada hasil akademik dasar. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan perlu menyesuaikan kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar anak agar tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mendukung tercapainya tujuan tersebut adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Menurut Prof. (Em) Suyanto, M.Ed., Ph.D Direktorat PAUD, Kemendikbudristek pembelajaran mendalam atau *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang berpusat pada anak, yang mana kegiatan belajar dilaksanakan secara intens dengan menekankan pada konsep mendalam bukan hanya sekadar menghafal namun disertai dengan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*) dan menyenangkan (*joyful*).⁷

⁷ Kementerian and Pendidikan Dasar Menengah Republik Indonesia, "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua," *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia*, 2025, 12–15.

Proses pembelajaran dirancang khusus seperti menggunakan balok, seni dengan bernyanyi dan menari, alat peraga lainnya seperti permainan lego, *puzzle*, dan lainnya seperti belajar proses menanam. Tujuannya adalah agar anak dapat memahami, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pendekatan ini guru sebagai fasilitator yang menekankan permainan sebagai wahana belajar anak dalam rangka mendukung perkembangan anak. Pendekatan mendalam (*deep learning*) ini diyakini dapat memberikan kesempatan belajar anak usia dini lebih luas dan beragam.

Deep learning bukanlah pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Sejak tahun 1970-an telah dikenalkan pendekatan pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Akan tetapi, semua pendekatan tersebut masih banyak menghadapi kendala baik dalam tataran konsep maupun implementasi. Oleh karena itu, *deep learning* berfungsi sebagai pondasi utama dalam peningkatan proses dan mutu pembelajaran.⁸ Pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dalam konteks anak usia dini, pendekatan ini tentunya perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka yang masih dalam tahap eksploratif, imajinatif, dan sangat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis proyek, bermain sambil belajar, serta kegiatan kolaboratif menjadi metode yang efektif untuk menanamkan *deep learning* secara kontekstual. Namun, dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* pada anak usia dini menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru PAUD yang masih menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan, latihan berulang, dan pencapaian target akademik secara instan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pelatihan profesional yang memadai tentang konsep *deep learning*. Selain itu, kurikulum pendidikan anak usia dini yang diterapkan di berbagai lembaga

⁸ Muhammad Haris Diponegoro, Sri Suning Kusumawardani, and Indriana Hidayah, "Tinjauan Pustaka Sistematis: Implementasi Metode Deep Learning Pada Prediksi Kinerja Murid," *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi* 10, no. 2 (2021), 131-138.

sering kali belum memberikan ruang fleksibel bagi eksplorasi dan refleksi, sehingga membatasi guru dalam merancang pembelajaran yang bersifat mendalam. Faktor lain seperti minimnya dukungan fasilitas, keterlibatan orang tua yang belum optimal, dan beban administratif juga menjadi penghambat dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif.⁹

Dari fenomena tentang pembelajaran mendalam atau *deep learning* yang marak dilakukan diberbagai lembaga satuan PAUD peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TA Miftahussalam Kotayasa sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terkait implementasi pembelajaran mendalam di jenjang TK/RA di wilayah Kotayasa masih sedikit lembaga yang mengimplementasikan termasuk TA Miftahussalam merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang sudah mengimplementasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Selain itu berdasarkan pengamatan awal peneliti pembelajaran dari beberapa lembaga yang menerapkan pembelajaran mendalam TA Miftahussalam Kotayasa menjadi lembaga yang kreatif dalam pengimplementasian pembelajaran mendalam pada anak. Hal tersebut peneliti ketahui ketika melakukan wawancara awal dengan Ibu Dwiana Retnaningsih, S. Pd. selaku kepala TA Miftahussalam Kotayasa dimana guru menyusun perencanaan sekaligus melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran mendalam dan penerapan konsep pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan berbagai metode serta media pembelajaran yang inovatif dan beragam. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada Anak Usia Dini di TA Miftahussalam Kotayasa”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang dan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran mendalam atau *deep learning* dalam pembelajaran di TA Miftahussalam Kotayasa?

⁹ Taopik Rahman and Indah Dwi Cahyawati, “Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning Pada Anak Usia Dini Dan Tantangan Yang Dihadapinya,” *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 9, no. 1 (n.d.): 69–76.

2. Bagaimana dampak implementasi metode pembelajaran mendalam atau *deep learning* dalam pembelajaran di TA Miftahussalam Kotayasa?

C. Cakupan dan Batasan

Judul yang dipilih oleh peneliti yaitu “Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada Anak Usia Dini Di TA Miftahussalam Kotayasa”. Lebih lanjut, untuk menghindari pengertian yang salah atau melebar terhadap isi dari penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan cakupan dan batasan dalam penelitian ini.

1. Cakupan

Cakupan pada penelitian ini meliputi implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada anak usia dini dan serta dampaknya terhadap pembelajaran di TA Miftahussalam Kotayasa.

2. Batasan

Batasan pada penelitian dibatasi hanya pada lingkup TA Miftahussalam Kotayasa saja.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran mendalam atau *deep learning* dalam pembelajaran di TA Miftahussalam Kotayasa.
2. Menganalisis dampak implementasi metode pembelajaran mendalam atau *deep learning* terhadap proses pembelajaran di TA Miftahussalam Kotayasa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu pendidikan anak usia dini khususnya dalam konteks pembelajaran mendalam atau *deep learning* pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini nantinya yakni:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang implementasi pembelajaran metode mendalam atau *deep learning* yang dilaksanakan di TA Miftahussalam Kotayasa.

- b. Memberikan informasi bagi TA Miftahussalam Kotayasa tentang implementasi pembelajaran mendalam atau *deep learning*.
- c. Memberikan rekomendasi bagi guru dan pengelola TA Miftahussalam Kotayasa dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif.
- d. Menjadi dasar serta rujukan untuk penelitian selanjutnya di bidang PAUD.

